

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan melakukan komunikasi mengenai informasi perusahaan baik bagi pihak eksternal maupun internal dengan menggunakan laporan keuangan. Selain itu juga informasi yang tersedia dapat dipakai sebagai salah satu bahan untuk membuat keputusan serta manajemen bertanggungjawab atas semua dana yang dikelola perusahaan yang berasal dari semua pihak yang telah menginvestasikan dan mempercayakan dananya untuk dikelola perusahaan.

Di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan menggunakan standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dimana dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada SAK, yang dimana *International Financial Reporting Standards* (IFRS) menjadi acuan dalam SAK.

Watts (2003) mendefinisikan “konservatisme sebagai suatu prinsip kehati-hatian di dalam pelaporan keuangan yang dimana perusahaan tidak langsung mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta langsung mengakui adanya kerugian dan hutang yang kemungkinan terjadi”. Konsep konservatisme masih menjadi perdebatan, dimana penerapan prinsip konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan. Indonesia Sejak konvergensi IFRS terminologi konservatisme mulai dihilangkan dan digantikan dengan *prudence*. Prinsip *prudence* diterapkan untuk mengurangi sikap optimisme yang berlebihan berlebihan pada manajer, sehingga asset yang dimiliki lebih rendah dan liabilitas lebih tinggi pada laporan keuangan, hal ini disebabkan perusahaan tidak langsung mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta kerugian dan hutang langsung diakui (Watts, 2003).

Kerangka konseptual IFRS memiliki dua karakteristik kualitatif yaitu *faithful representation* dan relevansi. *Faithful representation* adalah karakteristik yang pertama, yang mencangkup bahwa setiap penjelasan dan angka dalam laporan keuangan harus sesuai dengan kondisi yang terjadi. Dalam *faithful*

representation meliputi kelengkapan, netralitas, dan bebas dari kesalahan (Kieso, Weygant, dan Warfield, 2017:34). Karakteristik kedua adalah relevansi, relevansi adalah suatu keadaan dimana sebuah informasi mengenai keuangan yang ada mempunyai dampak terhadap keputusan yang diambil sehingga sesuai dengan informasi yang diperlukan oleh pemakai laporan keuangan. Dalam relevansi meliputi nilai prediktif, nilai konfirmatori dan materialitas. *Neutrality* merupakan salah satu prinsip didalam laporan keuangan, yang dimana pada saat manajemen menyuguhkan laporan keuangan, dan membuat informasi yang tersaji tidak bias sehingga informasi tersebut tidak berpihak dan tidak ada pihak yang dirugikan (IAI, 2017), *prudence* mendukung *neutrality* yang berhati-hati pada setiap pengambilan keputusan. Selain laporan keuangan yang disajikan perusahaan juga menyediakan laporan keberlanjutan yang sifatnya *voluntary disclosure*.

Laporan keberlanjutan adalah laporan yang berisikan pengaruh ekonomi, lingkungan dan sosial yang dipicu oleh aktivitas sehari-hari perusahaan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perkembangan *industry* yang semakin maju dan berkembang, menimbulkan efek negatif. Yaitu dimana, tingginya harapan dan kepentingan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dan upaya dalam mengembangkan bisnisnya lebih lebar, menyebabkan terjadinya kerusakan dan konflik lingkungan di Indonesia. Yang dimana penggunaan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban bagi manajemen kepada pihak-pihak berkepentingan yang dimana perusahaan lebih berpihak kepada pihak-pihak berkepentingan dan cenderung kurang memperhatikan keadaan lingkungan sekitar. Sehingga pemerintah menerapkan peraturan yang menuntut perusahaan untuk memenuhi tanggungjawab sosialnya. Menurut Watts (2003) mengatakan “dengan mengidentifikasi konservatisme (*prudence*) dalam akuntansi merupakan salah satu cara yang efisien untuk mengatasi adanya asimetri informasi antara pemangku kepentingan”. Dengan adanya asimetri informasi antara investor dapat mendorong permintaan prinsip *prudence* dalam pelaporan keuangan. Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk dapat memenuhi keinginan *stakeholders* dan menjamin keberlangsungan perusahaan jangka pendek dengan cara mengungkapkan laporan keberlanjutan. Selain itu juga pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan salah satu upaya untuk menurunkan laba, karena

dengan mengeluarkan biaya tanggung jawab sosial membuat laba perusahaan menjadi understatement, hal ini dilakukan untuk konservatisme pada perusahaan.

Prospek keuangan perusahaan dimasa depan oleh pihak eksternal dapat dipengaruhi oleh Informasi pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian perusahaan harus memperhatikan segala aspek yang ada diperusahaan seperti dalam aspek keuangan dimana perusahaan harus memiliki sikap kehati-hatian dengan menerapkan prinsip *prudence* (konservatisme). Standar dan prinsip didalam laporan keberlanjutan mencerminkan seluruh tingkat aktivitas perusahaan, selain fokus pada keuangan juga fokus pada non keuangan. Dimana *Prudence* (konservatisme) umumnya dibagi menjadi dua macam. Pertama konservatisme *ex ante* atau *unconditional* adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita (baik atau buruk). Artinya konservatisme jenis ini bersifat bebas dari adanya berita baik atau berita buruk dilingkungan bisnis perusahaan, secara akuntansi contoh konservatisme macam ini misalnya adalah karena goodwill tidak dilakukan pencatatan atau melakukan pembebanan yang relative cepat terhadap aktivitas R&D, aktivitas pemasaran atau penggunaan metode pengalokasian yang bersifat akselerasi (depresiasi saldo menurun ganda), sehingga akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang understated. Sedangkan untuk *ex post* konservatisme jenis ini adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan earnings dan bergantung pada berita (*news dependent*), maksudnya adalah bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi earnings perusahaan berkaitan dengan informasi yang dapat berakibat pada terdapatnya gains dan losses ekonomis (Savitri 2016). Didalam teori sinyal dimana ketika perusahaan mengalami suatu kondisi ketidakpastiaan maka perusahaan memberikan sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif, dengan melihat nilai *market to book Ratio* dimana *MTB* ini mencerminkan nilai pasar relative terhadap nilai buku rasio, sehingga ketika perusahaan memiliki rasio bernilai 1 dapat mengindikasikan adanya melakukan akuntansi yang konservatif hal ini

dikarenakan perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari pada nilai pasarnya. Rasio nilai pasar terhadap nilai buku merupakan penilaian paling menyeluruh dan paling akhir atas status pasar saham perusahaan, serta rasio ini mengikhtisarkan pandangan investor tentang perusahaan secara keseluruhan, manajemennya, labanya, likuiditasnya, dan prospek masa depan perusahaan (Walsh, 2003 dalam Brilianti, 2013).

Berikut adalah salah satu fenomena kondisi perusahaan tidak menerapkan *prudence* (konservatisme) dapat terlihat pada kasus yang terjadi di PT. Indofarma tahun 2004, bermula dari pengkajian BAPEPAM mengenai dugaan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Indofarma. BAPEPAM mendapatkan bukti dari hasil penelitian yang dilakukan diantaranya terdapat value barang dalam proses di nilai terlalu tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian penyajian value persediaan barang dalam proses pada tahun 2001 sebesar 28 miliar rupiah. Akibatnya *cost of goods sold* lebih rendah sehingga keuntungan bersih mengalami overstated dengan value yang samaa. BAPEPAM menemukan adanya ketidaksesuaian laporan keuangan yang disampaikan dengan pasal 69 UU Pasar Modal, angka 2 huruf a Peraturan bapepan Nomor VIII.G.7, pedoman pedoman Standar Akuntan Publik (financedetik.com). dimana dalam Menyusun laporan keuangan tersebut perusahaan tida menerapkan *prudence* hal tersebut akan mengakibatkan aset dan laba yang terlalu over dalam tahap berjalan sehingga tidak mengantisipasi jika terjadi kerugian. Dikhawatirkan diperiode selanjutnya akan mengalami kerugian karena tidak mengantisipasi kemungkinan terburuk. Supaya tidak terjadi kesalahan pemahaman periode berjalan dengan periode berikutnya. Oleh karena manajemen harus *prudence* dalam menyajikan laporan keuangan. Perusahaan pada tahun 2004 mengungkapkan keberlanjutan yaitu nilai ekonomin langsung, hubungan industrial, Kesehatan dan keselamatan kerja, dan masyarakat *local* mengenai program pengembangan yang diterapkan. Dapat dilihat bahwa perusahaan hanya mengungkapkan 4 dari 91 item, pedoman yang digunakan perusahaan berdasarkan standar GRI. Dapat dikatakan bahwa perusahaan mengungkapkan yang dilakukan sedikit dikarekan 4 banding 91 item sesuai standar

GRI. Global Reporting Initiative (GRI) adalah Lembaga Internasional yang tidak terikat. GRI menerbitkan standar, dimana standar yang dikeluarkan GRI merupakan pedoman dalam praktek pengungkapan seperti aktivitas lingkungan dan tanggungjawab sosial dalam laporan keberlanjutan, dan karena itu juga termasuk kontribusi negative maupun positif terhadap tujuan pembangunan keberlanjutan. Perusahaan membuat report keberlanjutan laporan tersendiri seperti laporan keberlanjutan ataupun tergabung dalam laporan tahunan. Dengan demikian pengungkapan yang dilakukan perusahaan kecil membuat perusahaan tidak menerapkan prinsip *prudence* (konservatisme). Dapat dikatakan bahwa “Ketika perusahaan mengungkap keberlanjutan baik besar maupun kecil pengungkapannya akan berpengaruh pada tingkat *prudence* (konservatisme) yang akan diterapkan oleh perusahaan” (Ikma and Syafruddin 2019).

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi pembayaran kewajiban kepada kreditor. *Financial distress* atau kesulitan keuangan bisa menjadi suatu gejala awal bahwa perusahaan akan mengalami kepailitan atau bangkrut terhadap penurunan kondisi keuangan perusahaan tersebut (Setyaningsih 2008). Dimana perusahaan yang memiliki nilai MTB yang tinggi atau lebih dari satu memperlihatkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja rendah dan cenderung mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) atau dapat dikatakan memiliki prospek yang kurang baik (Fama & French, 1992)

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang sulit dapat diprediksi sebelum perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam bisnis. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan akan berusaha memanipulasi laporan keuangan sehingga keberlanjutan perusahaan akan menurun (altman, 1968 dalam Malau, 2017). Sehingga laporan keberlanjutan yang diungkapkan menurun membuat perusahaan menerapkan *prudence* (konservatisme) (Hong 2020). Dengan demikian *financial distress* memoderasi hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan konservatisme.

Dalam penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Ikma & Syafruddin, (2019) dengan judul pengaruh kebijakan *Corporate Social Responsibilities* Terhadap Konservatisme Akuntansi mendapatkan hasil bahwa

pemenuhan CSR berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Namun penelitian oleh Hong(2020) dengan judul *Corporate Social Responsibility and Accounting Conservatism* mendapatkan hasil bahwa perusahaan dengan peringkat CSR yang lebih tinggi memiliki konservatisme akuntansi yang lebih rendah, yang artinya berpengaruh signifikan negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Malau (2017) dengan judul Analisis Tata Kelola, Jaminan Eksternal, Karakteristik Perusahaan Dan Kebangkrutan Terhadap Laporan Keberlanjutan menemukan bahwa kebangkrutan yang berpengaruh signifikan negatif terhadap laporan keberlanjutan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kurun waktu data yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2016-2018 dan penelitian dilakukan dengan variabel independen yang berbeda, ditambah variabel moderasi variabel dependen yang sama untuk diuji kembali. Karena masih ada perbedaan dan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap apakah *financial distress* dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan dan konservatisme.

Dengan adanya fenomena dan *gap research* seperti yang dijelaskan di atas, menimbulkan ketertarikan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai laporan pengungkapan keberlanjutan mempengaruhi konservatisme variabel *financial distress* sebagai moderasi. Adanya variabel yang akan diuji dikembali yaitu pengungkapan keberlanjutan, dan menambahkan variabel *financial distress* sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu peneliti ingin menguji “pengaruh dampak *financial distress* terhadap hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan dan konservatisme”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut ini adalah permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini:

- 1) Apakah pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap konservatisme?

- 2) Apakah dampak *financial distress* dapat memoderasi terhadap hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan dan konservatisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap konservatisme
- 2) Untuk menguji apakah *financial distress* dapat memoderasi terhadap hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan dan konservatisme

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan tentang ilmu pengetahuan terutama ilmu yang berhubungan dengan bidang ekonomi, khususnya *prudence* di perusahaan
- 2) Kegunaan Praktis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran yang bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, yaitu antara lain :
 - a. Bagi Penulis
 Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih bagi penulis terutama dalam hal yang berkaitan dengan konservatisme.
 - b. Bagi Perusahaan
 Melalui penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dijadikan sebagai referensi perusahaan manufaktur dalam menentukan konservatisme pada saat kondisi *financial distress* maupun tidak *financial distress*
 - c. Bagi Akademisi

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi perbandingan bagi penelitian-penelitian sejenis di perusahaan lain agar terlihat dimana persamaan dan perbedaan masing-masing konservatisme yang dilakukan.